

PELUANG DAN TANTANGAN PEDAGANG KAKI LIMA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN DI MASA PANDEMI COVID-19

¹Kasman, ¹Mirwan, ¹Muhammad Nusur

¹Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Asyariah Mandar

Email : Kasmanmuhammad802@gmail.com

Abstrak

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pedagang kecil yang biasanya berperan sebagai penyalur barang dan jasa bagi perekonomian kota, Namun di penghujung tahun 2019 yang awalnya muncul di china hingga ke indonesia muncul sebuah penyakit yang namanya covid-19 yaitu suatu penyakit menular atau invensi dari manusia ke manusia, melihat hal tersebut maka pemerintah Indonesia mengeluarkan sala-satu kebijakan yaitu pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM).cPenelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi oleh PKL terhadap kegiatan yang dilakukan di Pasar Induk Peccabata Kecamatan Polewari Kabupaten Polewari Mandar selama masa pandemi Covid-19. Benarkah PKL mengalami peluang dan tantangan tersebut dalam meningkatkan pendapatan di masa pandemi. Penelitian ini mengumpulkan data berupa metode penelitian kualitatif, observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dengan penyalur menggunakan pendekatan fenomenologis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan peristiwa yang diteliti sesuai dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis dapat mengetahui peluang dan tantangan pedagang kaki lima dalam meningkatakan pendapatan dimasa pandemi covid-19, Adapun peluangnya pedagang kaki lima diantaranya Online Shopee (berjualan secara online) dan Beralih Profesi, adapun tantangannya yaitu Pemberlakuan Pembatasan Masyarakat kegiatan masyarakat (PPKM), dan kurangnya pengetahuan mengetahui penggunaan (HP).

Kata Kunci: Peluang,Tantangan, covid-19

Abstract

Street vendors (PKL) are small traders who generally act as distributors of city economic goods and services, but at the end of 2019 which initially appeared in China to Indonesia, a disease called covid-19, which is an infectious disease or infection from human to human, seeing this, the Indonesian government issued one policy, namely the implementation of restrictions on community activities (PPKM). This study aims to determine the opportunities and challenges of street vendors for activities carried out during the covid-19 pandemic at the Pekkabata Central Market, Polewali District, Polewali Mandar Regency. Is it true that these opportunities and challenges are experienced by street vendors in increasing income during the pandemic? This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach by describing or describing events on the object of research in accordance with the reality in the field. Data collection methods are in the form of observation, interviews and direct documentation with the traders. Based on the results of this study, the authors can find out the opportunities and challenges of street vendors in increasing income during the covid-19 pandemic, the opportunities for street vendors include Online Shopee (selling online) and Switching Professions, as for the challenge, namely the Enforcement of Community Restrictions on Community Activities (PPKM) , and lack of knowledge of knowing the use (HP).

Keywords: Opportunities, Challenges, covid-19

A. PENDAHULUAN

Bisnis pada dasarnya adalah sebuah organisasi yang beroperasi di dalam masyarakat, komunitas yang beroperasi di dalam komunitas lain, secara teknis disebut Lingkaran Lingkungan Bisnis, dan menjadi bagian integral dari keberhasilan atau kegagalan dunia bisnis. Kualitas dan

daya saing suatu perusahaan juga ditentukan oleh kualitas lingkungan bisnis dan sikap positif perusahaan terhadap lingkungan sosial. Dengan sikap positif ini, organisasi bisnis tidak perlu menunggu reaksi konsumen dan masyarakat umum terhadap produk dan tindakannya. (Alois A. Nugroho, 2013)

Pedagang kaki lima, salah satu komponen utama usaha mikro yang bergerak di sektor informal, masih menghadapi lingkungan yang kurang kondusif yang menjadi penghambat bagi keberadaan dan perkembangan usahanya. Akibatnya, kondisi umum PKL relatif tidak produktif dan kompetitif.

Namun di penghujung tahun 2019, tepatnya pada bulan Desember, dunia diguncang oleh virus corona (Covid-19), sebuah peristiwa yang membuat khawatir banyak orang. Kejadian bermula di Wuhan, China. Virus ini awalnya diduga disebabkan oleh kontak dengan Pasar Makanan Laut Huanan, yang menjual banyak spesies hewan hidup. Penyakit ini segera menyebar ke bagian lain negara itu. Di Indonesia, kasus pertama terjadi setelah presiden mengumumkan dua warga depo terinfeksi virus Covid-19 setelah kontak langsung dengan orang asing. Ke depan, pemerintah Indonesia akan berusaha mengurangi jarak sosial dan mencegah penyebaran virus ke Indonesia hanya dengan berdiam diri di rumah. Tindakan pemerintah terhadap pedagang kaki lima ini merugikan masyarakat sosial karena mereka melakukannya secara mandiri di rumah masing-masing. (Ririn novianti putri, 2020)

Berdasarkan hal tersebut, pertumbuhan ekonomi akan turun dari 5,4% menjadi 2,5%, bahkan minus 0,4%. Kemunculan bersama krisis pandemi Covid-19 rentan terhadap aksi massa yang membutuhkan kelompok usaha, kelompok pekerja temporer, pedagang kaki lima, pekerja yang terkena PHK, petani, dan masyarakat miskin. (Robert Sinaga, 2020)

PKL merupakan fenomena yang terjadi hampir di setiap daerah di Indonesia dan selalu memberikan dampak positif dan negatif bagi daerah tempat PKL bekerja. Dampak positifnya adalah keberlangsungan kehidupan ekonomi di kawasan yang di dalamnya terdapat PKL yang disebut PKL, sedangkan dampak negatifnya adalah terganggunya akses sebagian masyarakat akibat keberadaan PKL seperti kemacetan lalu lintas. Jalan umum, trotoar yang tidak berfungsi, kebersihan lokasi PKL yang kurang, ketertiban kota, keindahan, gejolak kenyamanan.

Di masa pandemi Covid-19 ini, masyarakat Indonesia mengalami resesi, banyak yang kehilangan pekerjaan, dan pemerintah membuat masyarakat bekerja dari rumah, atau dari rumah

(WFH). Dan berbagai alasan mengapa banyak orang kehilangan pekerjaan. Kebutuhan tersebut memungkinkan mereka untuk berjuang di masa pandemi seperti ini, mencari peluang bisnis, dan mendapatkan penghasilan untuk bertahan hidup di masa depan.

Di negara bagian Sulawesi Barat (Sulver) saat ini, jumlah kasus Covid-19 tertinggi per hari mencapai 156 sejak kasus pertama terdeteksi pada pertengahan Maret 2020. Ini merupakan rekor hari terbaik di Sulawesi Barat sejak kasus Covid-19 terjadi pada Maret 2020..(Republika,2020)

Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Republik Indonesia Tahun 2014, perdagangan ini merupakan sarana pembangunan nasional di bidang ekonomi: persatuan, efisiensi, keadilan, pembangunan, kesadaran lingkungan, dan kemandirian. Menjaga keseimbangan antara kemajuan yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan kesatuan perekonomian nasional.(Suparji,2014)

Implementasi langkah-langkah yang diambil pemerintah untuk menekan jumlah kasus positif dan menanggapi meluasnya pandemi Covid-19 tentu menimbulkan masalah baru. Akibat kebijakan tersebut, terlihat jelas di kalangan pebisnis kelas menengah, termasuk pedagang kaki lima. Adanya pembatasan sosial dan karantina mandiri serta karantina wilayah telah menurunkan daya beli masyarakat. Ujung-ujungnya, pendapatan PKL semakin menurun karena minimnya masyarakat yang keluar rumah untuk membeli barang dari PKL.

Melihat hal itu masyarakat Kecamatan Polewali tetap melaksanakan aktifitasnya dalam melakukan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, Contohnya yang ada di Pasar Sentral Pekkabata, Kecamatan Polewali dimana masyarakat melakukan usahanya yaitu sebagai pedagang, diantaranya pedagang kue, pedagang pop ice, pedagang telur dan lain-lain yang mana memiliki keluhan dalam menjual dagangannya disebabkan adanya pandemi covid-19 kemudian disisi lain juga terdapat peluang dalam menjual dagangannya dengan memanfaatkan adanya pandemi Covid-19 seperti menjual masker, hand sanitizer, sabun cuci tangan dan lain-lain.

Oleh karena itu Melihat kondisi perdagangan yang ada di kecamatan Polewali Mandar di Pasar Sentral Pekkabata maka penulis tertarik meneliti “Peluang Dan Tantangan Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Masa Pandemi Covid-19” (Studi Kasus Pasar Sentral Pekkabata, Kecamatan Polewali).

B. METODE

Jenis survei ini adalah survei kualitatif yang menggunakan tiga jenis metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berasal langsung dari sumber data utama (primary data source). Sumber data sekunder meliputi data dari buku, pamflet, dan artikel yang diperoleh dari situs web yang terkait dengan survei ini..(sugiono,2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak Awal tahun 2020 Negara kita di kagetkan dengan adanya virus dengan nama Covid-19 dan sejak saat itu pula pemerintah mengeluarkan peraturan kepada semua masyarakat agar mengurangi aktivitas diluar rumah. Berkenaan dengan aturan pemerintah tersebut menyebabkan merosotnya sistem ekonomi nasional terutama pada pedagang kaki lima. Disisi lain terbatasnya suatu aktivitas seperti pengurangan jam operasional pasar membuat pedagang kaki lima harus berupaya agar tetap mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya di masa Pandemi Covid-19.

Dengan memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat, jam pasar berkurang dan pedagang kaki lima bertanya-tanya bagaimana cara mempertahankan produk mereka. Salah satu caranya adalah dengan menjaga kualitas produk, memberikan pelayanan prima, atau membuat promosi menarik yang dapat menarik dan melihat serta memanfaatkan promosi tersebut. Tapi jangan lupa untuk beradaptasi dengan situasi ini. Manfaatkan teknologi Anda sebaik mungkin dan beralih dari offline ke online atau pergi ke tempat pelanggan Anda biasanya datang langsung ke lokasi melalui kurir. Minat konsumen untuk membeli produk-produk tersebut tetap ada meski di masa pandemi Covid-19, sehingga para pedagang kaki lima tetap bisa mempertahankan produk yang dijual..

Berdasarkan hasil penelitian penulis pada pedagang kaki lima yang ada di Pasar Sentral pekkabata kecamatan polewali kabupaten polewali mandar antara lain sebagai berikut:

1. Peluang Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Pedapatan Di Masa Pandemi Covid-19

Adapun beberapa peluang pedagang kaki lima dalam meningkatkan pendapatan di masa pandemic covid-19 sebagai berikut;

a. Online Shoopee (berjulan secara online)

Dalam dunia bisnis di era globalisasi, pemasaran produk berupa produk dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Hadirnya media informasi seperti telepon genggam memungkinkan para pelaku usaha untuk memanfaatkannya dengan mendeskripsikan produknya, terutama dalam situasi pandemi saat ini.

Cara yang paling mudah dilakukan dengan berjualan online seperti yang telah dikatakan oleh pedagang kaki lima bahwa:

Saya sih biasanya jualan didekat sekolah namun karena adanya pandemi sekolah diliburkan maka saya biasa jualan pake Hp, yah jualan online dari pada tidak menjualka sama sekali meskipun beda penghasilan jualan online sama jualan kalo mangkalki”(Roni,2021)

Hal yang senada juga dikatakan oleh bapak irsan selaku penjual cakar (barang bekas) bahwa:
“waktu ada korona kan pemerintah na tiadakan itu penjualan cakar jadi lamaka tidak menjual, jadi kalo tidak menjualka tidak adami lagi cara klainku dapat uang karena tidak ada saya sampinganku jadi beralihka menjual online supaya ada pemasukan”(Irsan,2021)

Merujuk kepada wawancara di atas bahwa saat masa pandemi Covid-19 para pedagang kaki lima di pasar sentral pekkabata melakukan penjualan melalui Handphone atau secara Online. Hal ini dilakukan agar tetap memiliki penghasilan di masa pandemi Covid-19 dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan terutama kebutuhan keluarga mereka.

b. Beralih Profesi

Di masa pandemi Covid-19 ini, masyarakat Indonesia mengalami resesi, banyak yang kehilangan pekerjaan, ada yang diberhentikan oleh dunia usaha, dan mengalami kerugian yang cukup besar bagi usahanya. Pemerintah meminta masyarakat bekerja di rumah. Atau berbagai alasan telecommuting (WFH) dan pengangguran. Di masa pandemi ini, mereka harus khawatir mencari peluang bisnis dan menghasilkan uang untuk bertahan hidup.

Akan tetapi para sebahagian pedagang kaki lima di Pasar Sentral Pekkabta mengambil kesempatan di masa pandemi Covid-19 dengan cara beralih profesi jualan dan menambah beberapa barang dagangan dengan menjual berbagai macam alat- alat pencegahan Covid seperti berjualan masker, hand sanitizer dan alat-alat lainnya. Dengan demikian meskipun dimasa pandemic Covid-19 para pedagang kaki lima tetap memiliki penghasilan dan mampu menefkahi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu pedagang kaki lima yang beralih profesi yang mengatakan bahwa:

”Semenjak korona pasar nabatasi biasa lalo natutup jadi susah ki jualan, tapi semenjak ini korona jadi lain-lainmi juga dijual karena menjual maka juga masker sekarag karena banyak sekali butuhkan dan juga naperlukan sekali orang, lakui juga karena anu satu kali pake jadi belli lagi orang”(Anto,2021)

Kembali penulis melakukan wawancara kepada pedagang kaki lima yang juga beralih profesi dan mengatakan bahwa :

“Sebelum korona menjualka barang campuranji kujual tapi semenjak ada korona susah sekali maki menjual susah juga ada pembeli apa takut keluar rumah, tapi semnjak itu juga banyak kuliat orag jualan seperti masker dan alat-alat cuci tangan jadi kucoba juga jual yang begitu supaya tetap ada pemasukan”(Ardi,2021)

Dari pemaparan di atas dapat kita tahu bahwa masa pandemi Covid-19 sangat membuat para pedagang kaki lima merasa kesulitan dalam mempertahankan pendapatan. Namun di sisi lain pandemi juga tidak begitu membuat para pedagang kaki lima menyerah begitu saja mereka mampu melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhannya salah satu cara yang dilakukan yaitu beralih profesi dengan menjual alat-alat pencegahan Covid-9.

2. Tantangan Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Pendapatan Dimasa Pandemi Covid-19

Adapun Tantangan pedagang kaki lima dalam meningkatkan pendapatan di masa pandemi covid-19 sebagai berikut;

a. Pemberlakuan Pembatasan Krgiatan Masyarakat

Corona Virus atau yang akrab disebut Covid-19 dan aturan pemerintah yang menekankan untuk beraktivitas di rumah saja menyebabkan berbagai masalah di berbagai sektor terutama dalam sektor perekonomian. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi pedagang kaki lima untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah dimasa pandemi Covid-19, pedagang kaki lima sangat merasakan dampak adanya pandemi mulai dari kurangnya pembeli, adanya aturan-aturan baru yang ditetapkan oleh pihak pasar hingga ruginya para pedagang kaki lima diakibatkan adanya pandemi Covid-19.

Seperti yang telah di ungkapkan oleh pedagang kaki lima yang menyatakan :

“Jualan saya saat masa pandemi sangat sepi karena aturan pemerintah yang melarang aktivitas diluar rumah, jadi semua kantor-kantor dan pasar rata-rata tertutup jadi susah orang untuk berjualan, nah kita ini dari hasil penjualan ji juga di harapkan untuk bias makan”(Eni,2021)

Hal yang serupa dikatakan oleh bapak taryono dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“ yah diliat mi dek bagaimana kondisinya pasar sekolah dan kantor-kantor yang lain rata-rata di tutup karena dilarang sama pemerintah, adaji orang yang keluar dari rumah tapi tida seberapa itupun mungkin kalo ada perlunya, jadi tidak bias banyak pembelita karena tidak seberapa ji juga org keluar dari rumah. Tidak lama banyak pedagang gulung tikar dek gara-gara ini virus ditambah aturan pemerintah”(Taryono,2021)

Aturan pemerintah yang menganjurkan untuk melakukan segala aktivitas di rumah menyebabkan beberapa tempat keramaian dan institusi dibatasi. Akibat adanya aturan ini membuat beberapa pedagang kaki lima mengalami penurunan omset secara signifikan dan bahkan di ambang kebangkrutan.

Dengan adanya pembatasan jam operasional pasar membuat para pedagang kaki lima harus memutar otak memikirkan cara agar mereka tetap mampu mempertahankan barang dagangan mereka. Akibat dari pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat menyebabkan berkurangnya aktivitas masyarakat di luar rumah berkurang sehingga mengakibatkan sepi pembeli, serta harga bahan pokok semakin mengalami kenaikan juga menyebabkan pedagang kaki lima sulit menjual dagangannya seperti hari biasanya

b. Kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan handphone (Hp)

Covid- 19 saat ini sangat memporak-poranda perekonomian terutama bagi pedagang kecil akan tetapi para pedagang kaki lima biasanya memanfaatkan teknologi dengan cara menjual barang dagangan secara online, Namun di sisi lain tidak semua pedagang kaki lima mempunyai handphon dan tidak semua pedagang kaki lima mahir dalam menggunakan handphone tersebut. Merujuk kepada wawancara dari salah satu pedagang bakso yang mengatakan pendapatnya sebagai berikut :

“Sekarang korona begini dek mauki keliling menjual dimana karena rata-rata sepi tempat, hamper tidak ada tempat yang ramai dan yang kuliat banyak sekarang yang jualan online, tapi saya

tua maka tidak pake ka Hp android, kalo bellika tidak kutau juga gunakan jadi susah”(Rudianto,2021)

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Sumarni yang mengatakan bahwa:

“memang sekarang jamannya jualan online yang paling bagus karena malas orang keluar rumah dan lagi pula dilarang oleh pemerintah tapi kalo untuk saya jualan online susah nak karena tidak bisaka main hp dan usia saya sudah tua jadi tidak kuatmi untuk belajr main hp”(Sumanti,2021)

Kondisi pandemi Covid-19 seharusnya mampu di dimanfaatkan oleh para pedagang kaki lima dengan memanfaatkan teknologi sebaik-baiknya dengan beralih profesi dari yang tadinya offline menjadi online. Akan tetapi, meski perkembangan teknologi yang sangat pesat dan kondisi mengharuskan agar para pedagang menjual barangnnya lewat media online. Hal ini tidak bermanfaat bagi sebahagian pedagang di pasar Sentral Pekkabata sebab masih banyak pedagang yang tidak bias mengoperasikan Handphone, disebabkan karena faktor usia dan minimnya pendidikan pada sebahagian pedagang tersebut.

D. KESIMPULAN

Pasar Sentral Pekkabata Kecamatan Polewali merupakan salah satu sasaran bagi para pedagang kaki lima karena tempatnya yang starategis dan lengkap, namun setelah masuk nya Covid-19 di Provinsi Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Polewali Mandar tepatnya di Pasar Sentral Pekkabata para pedagang kaki lima merasa sangat dirugikan itu mulai kira-kira awal bulan 3 tahun 2020.

Pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah pedagang yang umumnya bermodal kecil dan tidak mempunyai usaha tetap, berdagang di depan toko, di pinggir jalan, di sepanjang bantaran sungai dan di tempat parkir dan tempat keramaian. Pedagang kaki lima di masa pandemi Covid-19 sangat memaksa para pedagang untuk lebih ekstra bekerja agar kebutuhan sehari-harinya terpenuhi. Banyak pedaganga kaki lima yang kemudian memanfaatkan teknologi informasi untuk memasarkan barangnya serta ada beberapa pedagang kaki lima yang beralih profesi dengan menjual alat-alat pencegahan Covid-19.

Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat tidak membuat semua pedagang kaki lima diuntungkan sebab masih banyak pedagang yang tidak mampu menggunakan handphone. Dan aturan pemerintah yang memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat di luar rumah

menyebabkan tempat keramaian menjadi sepi dan membuat beberapa bahan pokok mengalami kenaikan sehingga para pedagang sulit menjual barang dagangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Pedagang Kue Campuran, Pasar Sentral Pekkabata, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar, Sulbar, Wawancara Oleh Penulis Tanggal 20 Mei 2021
- Alois A. Nugroho, Dari etika bisnis ke etika ekonomi bisnis, (Jakarta: PT Grasindo, 2013), h .71
- Anto. Pedagang somay, Pasar Sentral Pekkabata, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar, Sulbar, Wawancara Oleh Penulis Tanggal 18 Mei 2021
- Ardi, Pedagang Campuran, Pasar Sentral Pekkabata, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar, Sulbar, Wawancara Oleh Penulis Tanggal 20 Mei 2021
- Dikutip oleh <https://suaracirebon.com/2020/11/pejuang-usaha-di-tengah-pandemi-covid-19/>
- Dorris Yadewani S.E.,MM, Prof DR Syafrani, M.Si, ihksan S.Kom.,M.Kom, Memilih Menjadi
- Eni, Pedagang Es Cendol, Pasar Sentral Pekkabata, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar, Sulbar, Wawancara Oleh Penulis Tanggal 20 Mei 2021
- Irsan, Pedagang Cakar (Barang Bekas), Pasar Sentral Pekkabata, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar, Sulbar, Wawancara Oleh Penulis Tanggal 18 Mei 2021
- Jumhur, Model Pengembangan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kuliner di Kota Singkawang, Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan 2015, Vol. 4, No. 1, 125-139, hlm 126
- Mawaddah, peluang dan tantangan Akad Rahn pada bank Aceh Syariah Cabang Banda Aceh, (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Ar-Raniry Banda Aceh), 2019
- Republika.Co.Id/Berita “Sulbar Catat Rekor Kasus Harian Covid-19 Tertinggi”, 2020.
- Ririn Novianti putri, Indonesi Dalam Menghadapi Covid-19, (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi), 2020.
- Robert Sinaga dan Melfrianti Romauli Purba, “Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah Di Pasar Tradisional “Pajak Pagi Pasar V” Padang Bulan”, Jurnal Regionomic Vol.2 No. 02 Oktober 2020 p-ISSN: proses e-ISSN: 2685- 6840, hal. 38
- Roni, Pedagang Malbor, Pasar Sentral Pekkabata, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar, Sulbar, Wawancara Oleh Penulis Tanggal 18 Mei 2021
- Rudianto, Pedagang Bakso , Pasar Sentral Pekkabata, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar, Sulbar, Wawancara Oleh Penulis Tanggal 21 Mei 2021
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D(Bandung: Alfabeta, 2013), h. 13
- Sumarni, Pedagang Pop Ice dan Es Buah, Pasar Sentral Pekkabata, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar, Sulbar, Wawancara Oleh Penulis Tanggal 22 Mei 2021
- Suparji, pengaturan perdagangan Indonesia, (Jakarta Selatan), 2014.